

Peningkatan HOTS Mahasiswa dengan Pendekatan Etnopedagogi pada Mata Kuliah Pembelajaran Sastra

Meli Afrodita*

Universitas Bengkulu, Indonesia
meliafrodita@unib.ac.id

Catur Wulandari

Universitas Bengkulu, Indonesia
caturwulandari@unib.ac.id

Emi Agustina

Universitas Bengkulu, Indonesia
emiagustina@unib.ac.id

Accepted: 2025-12-23, Approved: 2026-01-08, Published: 2026-01-10

ABSTRACT

This study aims to improve students' Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the Literature Learning course through the application of an ethnopedagogical approach. This study uses a classroom action research (CAR) design implemented in two cycles. Each cycle consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. Data were obtained through tests, observations, interviews, and documentation. The results showed a significant increase in students' HOTS skills after the application of ethnopedagogy. The average score in cycle I was 76.26 (B+) with a completion rate of 32.35%, increasing in cycle II to 81.57 (A-) with a completion rate of 85.29%. Students were better able to analyze cultural values, conduct reflective evaluations, and produce more original, local culture-based creative works. This study concludes that the ethnopedagogical approach is effective in strengthening higher order thinking skills through contextual and culture-based literature learning.

Keywords: *Ethnopedagogy; HOTS; Literature Learning*

DOI : <https://doi.org/10.21009/bahtera.251.01>

*Corresponding author : **Meli Afrodita**



Copyright@2026 : Author

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Berdasarkan taksonomi Bloom, keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kegiatan berpikir yang melibatkan hierarki kognitif tingkat tinggi. Dalam hierarki taksonomi Bloom terdiri dari enam tingkatan, yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (understanding), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (sintation), dan evaluasi (evaluation). Mengacu pada Taksonomi Bloom, HOTS merupakan irisan dari tiga kemampuan teratas dimensi kognitif, yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2002) terdiri dari kemampuan untuk: mengetahui (knowing-C1), memahami (understanding-C2), apply (apply-C3), menganalisis (analyze-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan kreatif (creating-C6). Indikator untuk mengukur kemampuan berpikir pada tingkat tinggi menurut Krathwohl (2002) meliputi analisis, evaluasi, dan penciptaan. Analisis meliputi: (1) Analisis informasi yang masuk dan kemudian penataan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mengidentifikasi pola dan hubungan; (2) Mengenali dan membedakan sebab dan akibat dari suatu skenario; dan (3) Mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan. Evaluasi meliputi: (1) Memberikan penilaian solusi, ide, dan metodologi menggunakan kriteria yang sesuai atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitasnya; (2) Membuat hipotesis, mengkritik dan menguji, dan (3) Menerima atau

menolak pernyataan berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Saat membuat meliputi: (1) Menggeneralisasi ide atau cara memandang sesuatu, (2) Merancang cara untuk memecahkan masalah; dan (3) Mengatur elemen atau bagian ke dalam struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) sangat penting bagi mahasiswa karena menjadi dasar dalam menghadapi tantangan kompleks di era global yang menuntut keterampilan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif. Mahasiswa tidak cukup hanya memahami konsep secara pasif, tetapi harus mampu mengolah informasi, mengkaji secara mendalam, dan menciptakan solusi baru dalam berbagai konteks. Mahasiswa tidak cukup hanya memahami informasi secara dangkal, namun harus mampu mengelola informasi tersebut dengan kritis sehingga mampu memunculkan gagasan baru dalam kehidupan nyata. Selain untuk mempertajam kemampuan berpikir, HOTS memiliki peran membentuk karakter mahasiswa yang reflektif, berpikir terbuka, serta tidak mudah terbawa arus tsunami informasi yang keliru.

Penelitian oleh Brookhart (2010) menyatakan bahwa HOTS tidak hanya menekankan pada konten kognitif, tetapi juga melibatkan kemampuan metakognitif mahasiswa dalam mengelola, merefleksikan, dan menilai proses berpikir mereka. Hal ini diperkuat oleh studi Zohar & Dori (2012) yang menunjukkan bahwa pengintegrasian HOTS dalam pendidikan tinggi mampu meningkatkan kedalaman pemahaman mahasiswa terhadap materi serta mendorong lahirnya ide-ide orisinal. Dalam konteks pembelajaran sastra, kemampuan HOTS memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya

memahami teks secara literal, tetapi juga menginterpretasikan, mengkritisi, serta menciptakan karya turunan berbasis teks tersebut. Namun, studi oleh Fitriyah, et al. (2021) menunjukkan bahwa dominasi mahasiswa masih berada pada tingkat berpikir analisis (C4), sedangkan keterampilan evaluasi dan penciptaan (C5 dan C6) masih terbatas, terutama ketika pembelajaran tidak menstimulus daya nalar dan kreativitas mahasiswa. Hal ini menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan konteks budaya dan pengalaman pribadi mahasiswa untuk menghidupkan proses berpikir tingkat tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tasrif, T. 2022, menunjukkan bahwa HOTS mengandung pemikiran secara kritis, kreatif, dan analitis terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan. Melalui HOTS peserta didik memiliki kemampuan untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, dan menganalisis materi. Selain itu, kemampuan dan konsep HOTS perlu dikembangkan sejak dini. Pendekatan semacam ini yang sangat sesuai dengan anjuran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap mahasiswa pendidikan bahasa indonesia dalam mata kuliah pembelajaran sastra, kemampuan berpikir tingkat tinggi dominan pada level C4, yaitu analisis. Masih sedikit sekali yang sampai pada level C5 (evaluasi) dan C6 (penciptaan). Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya pemahaman mahasiswa terhadap bacaannya yang masih rendah diakibatkan *background knowledge* yang minim, serta kurangnya kreativitas dan inisiatif. Anderson percaya bahwa kata-kata, kalimat atau bagian dalam teks tidak membawa makna dengan sendirinya, mereka membutuhkan

kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan apa yang tertulis dalam teks dengan pengetahuan mereka sebelumnya. Pemahaman yang rendah, kurangnya kerativitas dan inisiatif dalam pembelajaran sastra menyebabkan mahasiswa kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena pembelajaran tidak membangkitkan daya nalar kritis maupun keterlibatan emosional yang mendalam.

Untuk menjawab persoalan tersebut, pendekatan etnopedagogi dipandang sebagai alternatif strategis. Etnopedagogik, yang menekankan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya, menawarkan kerangka kontekstual untuk memperkuat pendidikan multikultural. Integrasi nilai moral, sosial, dan spiritual berbasis budaya lokal ke dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik lebih mengenal budaya asalnya serta menghargai budaya lain (Rifqi, M., & Haddady, A. A., 2025). Dalam konteks pembelajaran sastra, pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari dan menganalisis teks sastra yang mengandung nilai-nilai budaya lokal, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan reflektif. Mahasiswa tentu memiliki skemata atau pengetahuan sebelumnya mengenai budaya yang ada dalam teks sehingga mahasiswa dapat memahami teks dengan lebih utuh. Melalui pendekatan ini, mahasiswa didorong untuk memahami secara mendalam, mengkritisi, dan menciptakan karya berdasarkan nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Dengan demikian, etnopedagogi dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan HOTS mahasiswa secara kontekstual dan bermakna.

Penelitian oleh Suastra, et al. (2021) dalam *Journal of Education and Practice* menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran melalui pendekatan etnopedagogi dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan daya kritis mahasiswa. Mahasiswa merasa memiliki koneksi personal dengan materi pembelajaran karena konteks budaya yang familiar, sehingga mereka terdorong untuk berpikir lebih mendalam dan kreatif. Lebih lanjut, studi oleh Yamin, et al. (2022) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis etnopedagogi mampu mengembangkan sikap reflektif, nilai toleransi, serta keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan identitas kultural mahasiswa. Etnopedagogi juga dianggap efektif dalam mendekatkan pembelajaran dengan realitas sosial mahasiswa, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Sumarmo & Hendriana (2020), yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menjembatani kesenjangan antara materi akademik dan pengalaman hidup mahasiswa, khususnya di wilayah yang kaya budaya seperti Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Selasih, N.N., & Sudarsana, I.K. dalam jurnal berjudul *Education based on ethnopedagogy in maintaining and conserving the local wisdom: A literature study* (Tahun 2018), pendekatan etnopedagogi merupakan strategi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal dan kearifan tradisional suatu masyarakat. Pendekatan ini menempatkan budaya sebagai sumber utama pembelajaran untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik secara holistik. Dalam konteks pendidikan

Indonesia, etnopedagogi sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 dan filosofi Kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan berbasis budaya. Etnopedagogi diterapkan melalui integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum dan pembelajaran, menggunakan strategi seperti *Renewal-Train-Review* dan *Learner-Centered*, serta melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat (tri pusat pendidikan) untuk menciptakan proses belajar yang kontekstual dan bermakna.

Kelebihan etnopedagogi terletak pada kemampuannya menjadikan pembelajaran lebih relevan, memperkuat karakter dan identitas budaya peserta didik, serta menumbuhkan sikap reflektif, toleran, dan kreatif. Namun, pendekatan ini juga memiliki tantangan, seperti keterbatasan dokumentasi budaya lokal, kebutuhan akan guru yang kompeten secara budaya, serta potensi bias lokalitas jika tidak dikelola dengan inklusif. Meski demikian, etnopedagogi tetap menjadi pendekatan strategis dalam menghadirkan pendidikan yang kontekstual, humanistik, dan siap menjawab tantangan global tanpa kehilangan akar budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi awal kemampuan HOTS mahasiswa dalam mata kuliah Pembelajaran Sastra. Selanjutnya, penelitian ini akan mengembangkan model pembelajaran sastra berbasis etnopedagogi, serta menganalisis efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan HOTS mahasiswa. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret bagi pengembangan model pembelajaran sastra yang relevan dengan kebutuhan

zaman dan berbasis pada kekayaan budaya lokal.

Target temuan dari penelitian ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pemetaan awal kemampuan HOTS mahasiswa dalam konteks pembelajaran sastra. Kedua, model pembelajaran sastra berbasis etnopedagogi yang valid dan aplikatif untuk digunakan di berbagai mata kuliah. Ketiga, bukti empiris tentang peningkatan HOTS mahasiswa setelah penerapan pendekatan etnopedagogi. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian pedagogi sastra dengan mengintegrasikan pendekatan etnopedagogi dan pengembangan HOTS. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana pembelajaran sastra dapat menjadi ruang untuk membentuk mahasiswa yang kritis, reflektif, dan berakar pada nilai-nilai budayanya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi dosen dan praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran sastra yang kontekstual dan transformatif. Model pembelajaran dari penelitian ini dapat langsung diterapkan dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini dapat mendukung penguatan pendidikan berbasis karakter dan budaya lokal, serta memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian kekayaan sastra dan nilai-nilai budaya bangsa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran sastra, tetapi juga pada pembentukan generasi pembelajar yang mampu berpikir Tingkat tinggi, berbudaya, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

METODE

Desain penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu menggunakan metode

penelitian tindakan kelas (PTK) jenis partisipatif. PTK partisipatif merupakan peneliti langsung menjadi pengajar yang melakukan tindakan perubahan (Kemmis dkk., 2014:19). Metode penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis, McTaggart, & Nixon. Proses penelitian tindakan dengan Model Kemmis, McTaggart, & Nixon secara umum dengan langkah-langkah tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kemmis, McTaggart, & Nixon (2014:18) menjelaskan bahwa langkah-langkah penelitian tindakan dalam bentuk spiral refleksi diri, sebagai berikut: 1) merencanakan perubahan; 2) bertindak dan mengamati proses dan konsekuensi dari perubahan; 3) refleksi terhadap proses dan konsekuensi ini; 4) perencanaan ulang; 5) bertindak dan mengamati; dan 6) merefleksikan, serta mengulang lagi pada kegiatan 1.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 Program Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Bengkulu. Sampel penelitian atau yang dijadikan objek penelitian adalah 1 kelas yaitu mahasiswa semester 5 yang mengambil mata kuliah pembelajaran sastra tahun ajaran 2025/2026 Program Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Bengkulu. Penetapan sampel tersebut dilakukan dengan cara purposive sampling (teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau tujuan tertentu). Adapun pertimbangan pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah mengambil mata kuliah pembelajaran sastra, memiliki kemampuan homogen, memiliki prasarana dan jumlah sks yang sama, memiliki CPL yang sama, serta belum pernah mendapatkan perlakuan model pembelajaran etnopedagogi untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Teknik pengumpulan data

yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu teknik tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tes yang digunakan yaitu teknik essay dalam bentuk unjuk kerja menganalisis, mengevaluasi hingga mengkreasi sastra dengan latar budaya lokal.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dan observer. Akan tetapi, peneliti dan observer dalam hal ini dibantu dengan instrumen penelitian, yaitu lembar observasi, lembar wawancara, gawai dan tes uraian. Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua langkah yaitu analisis data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif berupa data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data kuantitatif yaitu data tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah pembelajaran sastra kelas 5c program studi pendidikan bahasa indonesia FKIP Universitas Bengkulu dilakukan dalam 2 tahap. Setiap siklus menunjukkan hasil sebagai berikut:

Hasil refleksi siklus 1

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis lembar penilaian pada siklus I, diperoleh beberapa temuan penting yang menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya, yaitu sebagai berikut. Pada tahap analisis (C4), kemampuan menganalisis keterkaitan budaya dengan konteks sosial masih rendah. Sebagian besar mahasiswa hanya mampu mengidentifikasi unsur budaya yang muncul dalam teks sastra tanpa mampu menjelaskan hubungan nilai-nilai budaya tersebut dengan konteks sosial masyarakat yang melatarinya. Pada tahap evaluasi (C5), mahasiswa belum

mampu mengevaluasi teks sastra dengan cara merefleksikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks sastra. Kreativitas mahasiswa dalam mengkreasi karya baru masih terbatas. Pada tahap kreasi (C6), sebagian besar mahasiswa belum mampu mengubah teks sastra yang dibaca menjadi karya baru yang inovatif dan berkarakter budaya lokal. Karya yang dihasilkan cenderung masih bersifat reproduktif, belum menunjukkan orisinalitas maupun integrasi nilai-nilai budaya lokal yang kuat.

Penerapan pendekatan etnopedagogi belum berjalan optimal. Pembelajaran sudah memuat unsur budaya lokal yaitu pada teks sastra yang mengangkat nilai budaya lokal, namun penerapan etnopedagogi baru sampai pada tahap pengenalan nilai-nilai budaya oleh dosen. Mahasiswa belum sepenuhnya dilibatkan dalam eksplorasi budaya dari daerah asal mereka atau dalam kegiatan belajar yang mengintegrasikan budaya ke dalam proses berpikir kritis dan kreatif.

Nilai rata-rata siklus I menunjukkan masih perlu peningkatan. Berdasarkan hasil penilaian menggunakan rubrik HOTS, diperoleh nilai rata-rata siklus I sebesar 76,26 (B+), dengan rincian bahwa dari 34 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 11 orang (32,35%) yang telah mencapai nilai ≥ 80 (kategori A-). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa dalam berpikir tingkat tinggi berbasis etnopedagogi belum mencapai indikator keberhasilan, yaitu 80% mahasiswa memperoleh nilai minimal 80 (A-). Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan strategi pembelajaran agar kemampuan mahasiswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi teks

sastra berbasis budaya dapat meningkat secara signifikan.

Hasil refleksi siklus II

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis penilaian pada siklus II, diperoleh hasil bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan setelah refleksi siklus I memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Adapun hasil refleksi pada siklus II dijabarkan sebagai berikut. Pada tahap analisis (C4), kemampuan menganalisis keterkaitan budaya dengan konteks sosial mengalami peningkatan yang signifikan. Mahasiswa dapat menjelaskan makna budaya yang terkandung dalam teks serta relevansinya terhadap nilai-nilai sosial di lingkungan mereka. Pada tahap evaluasi (C5), kemampuan reflektif mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya meningkat. Refleksi mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap pesan moral dan nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra. Pada tahap kreasi (C6), kreativitas mahasiswa dalam mengkreasi karya berbasis budaya meningkat pesat. Pada siklus II, mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menciptakan karya baru berbasis nilai budaya lokal. Karya yang dihasilkan lebih orisinal dan inovatif, serta berbasis digital yaitu video animasi berdasarkan teks sastra yang telah dibaca. Integrasi nilai budaya dalam karya mahasiswa tampak lebih kuat, baik dari segi tema, bahasa, maupun visualisasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan etnopedagogi berhasil menumbuhkan kreativitas dan kesadaran budaya mahasiswa.

Hasil penilaian menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Berdasarkan hasil pengukuran kemampuan berpikir tingkat

tinggi dengan rubrik HOTS, diperoleh nilai rata-rata siklus II sebesar 81,57 (A-). Dari 34 mahasiswa, sebanyak 29 orang (85,29%) telah mencapai nilai ≥ 80 (kategori A-), sehingga indikator keberhasilan pembelajaran telah terpenuhi. Jika dibandingkan dengan siklus I, terjadi peningkatan sebesar 5,31 poin dalam rata-rata nilai keseluruhan. Peningkatan ini terutama terjadi pada aspek evaluasi (C5) dan kreasi (C6) yang sebelumnya masih rendah pada siklus I. Penerapan metode etnopedagogi berjalan efektif dan berdampak positif. Pendekatan etnopedagogi terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mahasiswa, yaitu kritis, reflektif, dan kreatif. Melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran sastra, mahasiswa lebih memahami makna budaya sebagai sumber pembelajaran yang hidup. Mereka tidak hanya menjadi pembelajar sastra, tetapi juga agen pelestari budaya yang mampu menafsirkan, menilai, dan mencipta berdasarkan akar budaya sendiri.

Secara umum, hasil refleksi menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II telah berhasil mencapai tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa melalui pendekatan etnopedagogi pada mata kuliah Pembelajaran Sastra. Mahasiswa menunjukkan perkembangan signifikan pada tiga dimensi HOTS, yaitu analisis, evaluasi, dan kreasi yang tercermin dari peningkatan hasil belajar, kualitas karya, dan keaktifan dalam proses pembelajaran.

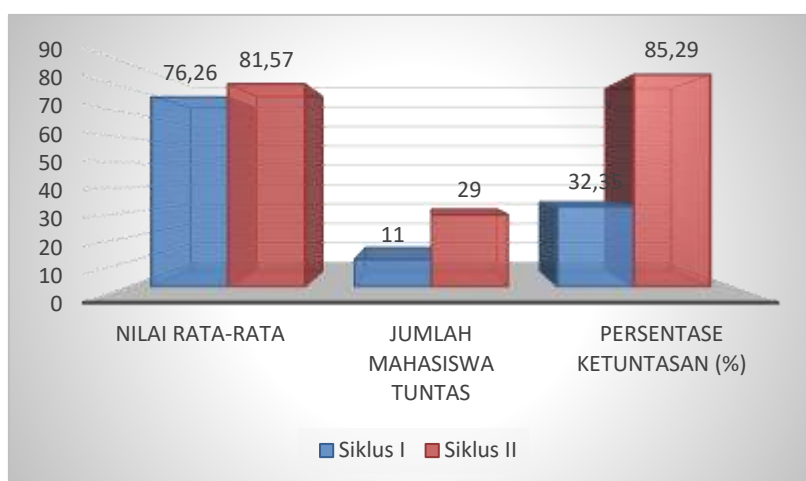
Penerapan pendekatan etnopedagogi mampu meningkatkan kemampuan berpikir Tingkat tinggi (HOTS), yaitu kemampuan menganalisis, evaluasi dan kreasi mahasiswa Program Studi Pendidikan

Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. Walaupun pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan tindakan, namun pada siklus 2 indikator keberhasilan tercapai. Ketercapaian tersebut dapat ditunjukkan pada proses pembelajaran yang aktif dan motivasi mahasiswa serta hasil pembelajaran dengan nilai rata-rata pada siklus 1 sebesar 76,26 dengan kriteria B+ dan

yang baru mencapai nilai 80 sebesar 32,35%, kemudian meningkat pada siklus 2 sebesar 81,57 dengan kriteria A- mencapai 85,29%. Peningkatan hasil belajar kemampuan HOTS mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu setelah diterapkannya pendekatan etnopedagogi dari siklus 1 ke siklus 2 dapat dilihat pada tabel dan histogram berikut:

Tabel 1 : Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Siklus	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-Rata	76,26	81,57
2	Nilai dalam Huruf	B+	A-
3	Jumlah Siswa Tuntas	11	29
4	Ketuntasan Klasikal	32,35%	85,29%



Gambar 1 : Histogram Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, diketahui bahwa penerapan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran sastra terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) mahasiswa. Proses pembelajaran yang berfokus pada keterhubungan antara teks sastra lokal dengan konteks budaya mahasiswa mampu mendorong keterlibatan kognitif

yang lebih mendalam, terutama pada aspek analisis, evaluasi, dan kreasi. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma konstruktivistik yang menekankan bahwa pemahaman dibangun melalui pengalaman budaya dan keterlibatan aktif mahasiswa.

Pada siklus I, penerapan pendekatan etnopedagogi mulai membentuk pola pembelajaran yang lebih variatif. Meski demikian, hasil belajar mahasiswa belum mencapai indikator keberhasilan. Nilai rata-rata

kemampuan HOTS mahasiswa sebesar 76,26 dengan kriteria B+, dan ketuntasan klasikal berada pada angka 32,35%. Temuan observasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum terbiasa melakukan reinterpretasi sastra berdasarkan perspektif budaya sehingga aktivitas analisis dan evaluasi masih cenderung bersifat literal. Selain itu, partisipasi mahasiswa dalam diskusi belum merata.

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada pemodelan interpretasi, penyediaan contoh eksplorasi nilai budaya, serta penguatan kolaborasi melalui proyek digital sastra lokal. Perbaikan ini memberikan dampak signifikan pada siklus II, di mana mahasiswa lebih aktif membangun makna, berpartisipasi dalam diskusi, dan mampu menggali nilai-nilai kultural dari teks yang dikaji.

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang kuat. Nilai rata-rata meningkat menjadi 81,57 (A-), dan ketuntasan klasikal naik menjadi 85,29%. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mencapai kemampuan HOTS yang diharapkan. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada hasil kuantitatif, melainkan juga dalam proses pembelajaran yang lebih dinamis, kolaboratif, dan berbasis pada pengalaman budaya mahasiswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan etnopedagogi efektif dalam memperkuat kemampuan HOTS mahasiswa pada pembelajaran sastra. Reinterpretasi sastra lokal dalam bentuk proyek digital terbukti mampu memfasilitasi berpikir tingkat tinggi dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pendekatan ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan pada mata kuliah

sastra dan keterampilan berbahasa lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran sastra mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. Peningkatan kemampuan HOTS terlihat dari hasil dua siklus penelitian tindakan kelas, baik dari aspek proses maupun hasil belajar mahasiswa. Pada siklus I, kemampuan mahasiswa masih dominan pada level analisis (C4), dengan nilai rata-rata 76,26 (B+), dan ketuntasan klasikal 32,35%. Mahasiswa belum mampu mengaitkan nilai budaya dengan konteks sosial secara mendalam, kemampuan evaluasi masih dangkal, dan kreativitas dalam menghasilkan karya baru masih terbatas.

Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II, terlihat peningkatan signifikan. Mahasiswa lebih mampu menganalisis nilai budaya secara kritis, melakukan refleksi mendalam, serta menghasilkan karya kreatif berbasis budaya lokal dengan lebih orisinal dan terintegrasi. Nilai rata-rata meningkat menjadi 81,57 (A-), dan ketuntasan klasikal naik menjadi 85,29%, sehingga indikator keberhasilan penelitian tercapai. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan etnopedagogi efektif dalam meningkatkan HOTS mahasiswa melalui proses pembelajaran sastra yang kontekstual, reflektif, dan berbasis budaya lokal. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, serta kesadaran budaya mahasiswa.

Penerapan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran sastra terbukti efektif meningkatkan

kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa, sehingga pembelajaran dengan pendekatan ini perlu terus dilanjutkan dan dikembangkan oleh dosen. Akan tetapi, peningkatan ini belum signifikan karena nilai mahasiswa masih sedikit yang mencapai kriteria A+ atau sangat baik. penelitian lebih lanjut juga bisa mempertimbangkan durasi yang lebih panjang atau siklus yang lebih panjang untuk memantau dampak jangka panjang metode ini terhadap peningkatan keterampilan akademik mahasiswa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas penggunaan pendekatan etnopedagogi pada mata kuliah lain atau mengembangkan model pembelajaran digital berbasis budaya yang lebih inovatif untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD.
- Fitriyah, F., et al. (2021). "Analisis Kemampuan HOTS Mahasiswa dalam Pembelajaran Sastra." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 123-135. <https://www.ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/EEJ/article/view/183>
- Haryono. (2014). *Etnopedagogi: Landasan Praktis Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Ar-Ruzz Media.
- Rifqi, M., & Haddady, A. A. (2025). *Etnopedagogik Sebagai Basis Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Teoritis*. Elementary Pedagogy, 2(1), 1–10. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/334/200>
- Selasih, N.N., & Sudarsana, I.K. (2018). Education based on ethnopedagogy in maintaining and conserving the local wisdom: A literature study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 293. doi.org/10.26811/peuradeun.v6i2.219
- Setiawan, H., & Lestari, N. (2021). Storytelling berbasis video dalam pembelajaran budaya lokal. *Bahasa dan Seni*, 49(2), 189–204. <https://doi.org/10.25077/bahasiswaeni.49.2.2021.189-204>
- Tasrif, T. 2022. Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 10, 1 (Sep. 2022), 50–61. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>.
- Widodo, H., Fitria, D., & Santosa, B. (2021). Media video lokal dalam pembelajaran literasi budaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 134–148. <https://doi.org/10.23887/jpbs.v18i2.6543>
- Zohar, A., & Dori, Y. J. (2012). "Metacognition in Science Education: Trends in Current Research." *Springer Science & Business Media*.